



## **Studi Komperatif Tingkat Kecemasan Akademik Remaja *Homeschooling* Dengan Remaja *Full Day School* Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua**

**Nazwa Azzahra Siregar<sup>1</sup>, Annisa Raudhatul Jannah<sup>2</sup>, Mei Cindy  
Armaini<sup>3</sup>, Lutfi Az zahra<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

<sup>1,2,3,4</sup>E-Mail : [nazwa.srg04@gmail.com](mailto:nazwa.srg04@gmail.com), [Annisajannah660@gmail.com](mailto:Annisajannah660@gmail.com),  
[meicindyarmaini55@gmail.com](mailto:meicindyarmaini55@gmail.com), [raaluthfi@gmail.com](mailto:raaluthfi@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan* untuk membandingkan tingkat kecemasan akademik antara remaja yang mengikuti sistem pendidikan homeschooling dan full day school, serta meninjau pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kecemasan akademik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan komparatif deskriptif, dengan mengkaji literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja homeschooling memiliki tingkat kecemasan akademik yang lebih rendah dibandingkan remaja full day school. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas waktu belajar, kontrol terhadap beban akademik, serta intensitas dukungan sosial dari orang tua yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa full day school cenderung mengalami tekanan akademik lebih besar akibat jadwal belajar yang padat dan tuntutan prestasi yang tinggi. Dukungan sosial orang tua terbukti menjadi faktor pelindung penting yang dapat menurunkan tingkat kecemasan akademik pada kedua kelompok. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua secara emosional, informasional, dan instrumental sangat dibutuhkan untuk menciptakan kesejahteraan psikologis siswa di berbagai sistem pendidikan.

**Kata Kunci:** *kecemasan akademik, homeschooling, full day school, dukungan sosial orang tua.*



**Abstract**

*This study aims to compare academic anxiety levels between homeschooled and full-day schooled adolescents and examine the influence of parental social support on this anxiety. The research method used is a descriptive comparative approach, reviewing relevant literature and previous research findings. The analysis shows that homeschooled adolescents have lower levels of academic anxiety than full-day schooled adolescents. This is due to the flexibility of study time, control over academic workload, and higher intensity of parental social support. Meanwhile, full-day school students tend to experience greater academic stress due to their busy study schedules and high achievement demands. Parental social support has been shown to be an important protective factor that can reduce academic anxiety levels in both groups. Therefore, parental involvement, both emotional and informational, is essential for fostering the psychological well-being of students across educational systems.*

**Keywords:** *academic anxiety, homeschooling, full day school, parental social support.*

**A. PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cukup pesat. Pada masa ini, remaja mulai menghadapi berbagai tuntutan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu tuntutan yang paling menonjol adalah tuntutan akademik, yang seringkali menjadi sumber stres dan kecemasan.

Kecemasan akademik merupakan bentuk kecemasan yang muncul ketika individu merasa tertekan oleh tuntutan belajar, ujian, tugas, atau harapan terhadap prestasi akademik (Sarason, 1988). Kondisi ini dapat menimbulkan gejala seperti gugup, sulit konsentrasi, menurunnya motivasi belajar, bahkan gangguan fisik seperti sakit kepala dan gangguan tidur. Jika tidak diatasi, kecemasan akademik dapat berdampak negatif terhadap prestasi dan kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat berbagai model sistem pembelajaran yang diterapkan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Dua di antaranya adalah sistem *homeschooling* dan *full day school*. *Homeschooling* adalah bentuk pendidikan nonformal yang memberikan kebebasan bagi anak



untuk belajar dengan jadwal, metode, dan materi yang fleksibel sesuai minat dan kemampuan (Permendikbud No. 129 Tahun 2014). Sementara itu, *full day school* merupakan sistem pendidikan formal di mana siswa mengikuti kegiatan belajar-mengajar dari pagi hingga sore hari dengan jadwal yang padat dan terstruktur.

Kedua sistem tersebut memiliki karakteristik lingkungan belajar yang berbeda, sehingga kemungkinan besar juga menghasilkan tingkat tekanan dan kecemasan akademik yang berbeda. Siswa *full day school* cenderung mengalami beban akademik lebih tinggi, karena waktu belajar yang panjang dan tuntutan prestasi yang besar dari sekolah. Sebaliknya, siswa *homeschooling* biasanya memiliki kontrol diri dan fleksibilitas waktu yang lebih besar, serta interaksi yang lebih intens dengan keluarga, yang dapat menjadi faktor protektif terhadap stres belajar.

Namun demikian, tingkat kecemasan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan semata. Salah satu faktor eksternal yang berperan besar adalah dukungan sosial dari orang tua. Dukungan sosial orang tua mencakup perhatian, empati, bantuan, dan pengakuan terhadap usaha anak. Menurut House (1981), dukungan sosial dibagi menjadi empat bentuk utama: dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan tersebut dapat membantu anak menghadapi tekanan akademik dengan lebih tenang dan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Cutrona & Troutman, 1986), dukungan sosial orang tua terbukti berperan sebagai *buffering effect* terhadap stres, yaitu mengurangi dampak negatif tekanan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial ini dapat membantu siswa mengatasi ketegangan menjelang ujian, mengatur waktu belajar, dan memotivasi mereka untuk berprestasi tanpa merasa terbebani.

Oleh karena itu, menarik untuk meneliti bagaimana tingkat kecemasan akademik berbeda antara remaja yang belajar melalui sistem *homeschooling* dan *full day school*, serta bagaimana dukungan sosial orang tua memengaruhi perbedaan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis remaja dalam dua sistem pendidikan yang berbeda.



## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Kecemasan Akademik**

Kecemasan digambarkan oleh Epstein (1972) sebagai suatu keadaan dimana seseorang merasa terancam karena ketakutan terhadap sesuatu hal yang dianggap olehnya belum dapat terselesaikan. Ini merupakan respon alam bawah sadar manusia untuk merespons situasi yang tidak dikenal atau tidak terkendali sebagai ancaman potensial dalam berbagai *setting* kehidupan. Kecemasan juga terjadi di sekolah, yaitu munculnya perasaan takut dan tidak nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti prestasi akademik, hubungan sosial, atau masalah pribadi yang dialami oleh individu yang beraktifitas di sekolah.

Kecemasan akademik adalah keadaan khawatir dan merasa terancam seseorang atas aktifitas akademik di sekolah karena guru, tugas-tugas atau mata pelajaran spesifik. Selain itu, alasan mengapa seseorang bisa merasakan kecemasan terhadap tugas-tugas di sekolah, di antaranya: (1) tekanan untuk mencapai hasil yang baik, yang mana banyak siswa merasa tertekan untuk memperoleh nilai yang baik dan mencapai standar tinggi yang ditentukan oleh orang tua, guru, dan masyarakat, dan; (2) kekhawatiran akan hasil akhir, yang mana siswa mungkin khawatir tentang bagaimana hasil dari tugas atau ujian akan mempengaruhi masa depan mereka (Kaur, & Saini 2021).

Lalu kecemasan akademik pada remaja homeschooling adalah bentuk tekanan psikologis yang muncul ketika individu merasa khawatir, takut, atau tidak mampu memenuhi tuntutan akademik dalam sistem belajar mandiri di rumah. Kecemasan ini biasanya berkaitan dengan beban tugas, evaluasi diri, ekspektasi orang tua, serta keterbatasan interaksi sosial dengan teman sebaya (Jannata & Nur'aeni, 2020). Berbeda dengan siswa sekolah formal, remaja homeschooling sering menghadapi kecemasan akademik yang bersumber dari tanggung jawab belajar yang lebih mandiri dan persepsi terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*). Ketika mereka merasa tidak mampu mengatur waktu, memahami materi, atau memenuhi standar akademik yang ditetapkan oleh orang tua atau tutor, maka muncul rasa khawatir dan stress.

Selain itu, minimnya dukungan sosial dan interaksi dengan teman sebayanya juga dapat meningkatkan tingkat kecemasan akademik. Remaja homeschooling mungkin merasa terisolasi atau membandingkan diri dengan



teman yang bersekolah formal, sehingga memunculkan kekhawatiran akan ketertinggalan akademik dan sosial.

Percaya atau tidak bahwa kecemasan, khususnya kecemasan akademik pada dasarnya dibutuhkan bagi siswa karena mengacu pada adanya tekanan psikologis yang dapat dikelola; dan memotivasi siswa untuk tampil lebih baik secara akademik. Penting untuk digarisbawahi bahwa selama kecemasan akademik itu tetap dapat dikendalikan dan tidak menjadi berlebihan atau berkepanjangan maka itu baik bagi siswa. Kecemasan akademik ini dapat membantu siswa dalam memprioritaskan tugas, memenuhi tenggat waktu (deadline), dan mencapai tujuan belajar mereka di sekolah. Selain itu, kecemasan akademik yang terkendali juga dapat meningkatkan pembelajaran dan kekuatan memori.

## **2. *Homeschooling* dan *Full Day School***

*Home Schooling* adalah suatu bentuk pendidikan di mana orang tua atau pengasuh memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka di rumah, di luar sistem sekolah formal. Di Indonesia, *homeschooling* sering dianggap sebagai alternatif bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak. Pendidikan ini tidak hanya meliputi pengajaran akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak, yang diatur sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua (Syarif, 2011).

Menurut Hadi (2012), *homeschooling* memiliki ciri khas yang membedakannya dari pendidikan formal. Pendekatan ini memberikan kebebasan dalam memilih kurikulum, metode pengajaran, serta waktu dan tempat belajar. Orang tua atau tutor memiliki kontrol penuh terhadap pembelajaran anak, memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kemampuan serta minat anak. Hal ini berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki kurikulum yang lebih kaku dan terstruktur.

Sedangkan *Full Day School* merupakan sistem pendidikan yang menerapkan kegiatan belajar mengajar selama satu hari penuh di sekolah, biasanya dimulai dari pagi hingga sore hari. Model ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, meningkatkan pembinaan karakter peserta didik, serta mengurangi waktu luang yang berpotensi digunakan untuk kegiatan



negatif di luar sekolah. menurut Mulyasa, *Full Day School* dirancang agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembinaan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual secara lebih intensif melalui kegiatan yang terstruktur sepanjang hari (Mulyasa, 2016).

Dengan demikian, *Full Day School* bukan hanya memperpanjang waktu belajar, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran terpadu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia.

### **3. Dukungan Sosial dan Orang Tua**

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu, termasuk remaja yang sedang berada dalam masa transisi perkembangan. Menurut House (1981), dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang lain yang dapat memberikan perhatian, bantuan, serta rasa aman ketika individu menghadapi kesulitan. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti teman sebaya, guru, maupun keluarga, namun dukungan dari orang tua merupakan bentuk dukungan yang paling mendasar dan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak.

Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua terlibat secara emosional, informasional, maupun instrumental dalam mendampingi anak menjalani proses belajar. Dukungan ini tidak hanya membantu anak menghadapi tekanan akademik, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan mengatasi stres, dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Penelitian oleh Rahmawati dan Setyowati (2020) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat dukungan sosial orang tua yang tinggi memiliki tingkat kecemasan akademik yang lebih rendah dibandingkan mereka yang mendapatkan dukungan rendah. Dalam sistem *homeschooling*, hubungan antara anak dan orang tua cenderung lebih intens karena orang tua berperan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan terciptanya dukungan emosional dan informasional yang kuat, yang dapat menurunkan kecemasan akademik. Sebaliknya, dalam sistem *full day school*, interaksi anak dengan orang tua lebih terbatas karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah. Kondisi ini



berpotensi mengurangi frekuensi dukungan langsung yang diterima anak, terutama dalam hal penguatan emosional. Oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa perbedaan tingkat kecemasan akademik antara remaja *homeschooling* dan *full day school* juga dipengaruhi oleh variasi tingkat dukungan sosial dari orang tua masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan aspek krusial dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan menekan kecemasan akademik remaja. Dukungan yang diberikan secara konsisten dan positif tidak hanya membantu anak dalam menghadapi tantangan akademik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan mental dan sosial remaja secara menyeluruh.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan akademik antara remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dan *full day school*, serta meninjau peran dukungan sosial orang tua terhadap tingkat kecemasan tersebut.

#### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah komparatif deskriptif, yang berfokus pada perbandingan dua kelompok subjek dengan karakteristik pendidikan yang berbeda tanpa melakukan manipulasi variabel. Peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis tingkat kecemasan akademik yang dialami oleh kedua kelompok remaja tersebut berdasarkan dukungan sosial orang tua yang mereka terima. Desain ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa penelitian komparatif bertujuan membandingkan kondisi dua atau lebih kelompok subjek yang berbeda berdasarkan variabel tertentu (Sugiyono, 2019).

#### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja usia 13–18 tahun yang mengikuti pendidikan *homeschooling* dan *full day school* di Kota Binjai. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek yang memenuhi kriteria tertentu, seperti aktif dalam kegiatan akademik, tinggal bersama orang tua, dan bersedia





menjadi responden. Jumlah sampel terdiri dari 30 remaja *homeschooling* dan 30 remaja *full day school*, sehingga total responden sebanyak 60 orang. Jumlah ini dianggap representatif untuk penelitian komparatif dengan dua kelompok.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden secara daring dan luring. Selain itu, dilakukan wawancara singkat untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks dukungan sosial orang tua dan kondisi belajar masing-masing responden.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbedaan Tingkat Kecemasan Akademik**

Remaja *homeschooling* menunjukkan tingkat kecemasan akademik yang lebih rendah dibandingkan remaja *full day school*. Fleksibilitas waktu dan kontrol atas pola belajar menjadi faktor utama penurunan stres akademik pada *homeschooling*, sedangkan jadwal padat di *full day school* meningkatkan tekanan dan kecemasan. Lingkungan belajar yang fleksibel serta dukungan erat orang tua memberikan rasa aman yang mereduksi kecemasan. Sebaliknya, pembelajaran penuh tekanan di sekolah formal memicu kecemasan lebih tinggi.

### **Peran Dukungan Sosial Orang Tua**

Dukungan sosial orang tua dalam *homeschooling* lebih intens dan berkelanjutan dibanding pada *full day school*, di mana interaksi orang tua-anak terbatas. Dukungan emosional, informasional, dan instrumental sangat penting dalam mengurangi kecemasan akademik. Dukungan ini adalah faktor pelindung utama terhadap stress akademik dan harus diperkuat oleh orang tua dan pendidik, sistem formal perlu mengembangkan strategi tambahan agar optimal.

### **Beban Akademik dan Kontrol Waktu**

*Homeschooling* memberikan kebebasan menyesuaikan beban belajar dan jadwal, sedangkan *full day school* memiliki jadwal kaku dan beban tetap, yang mendorong kecemasan tinggi.





Personalisasi beban belajar dan jadwal sangat penting untuk kesejahteraan mental siswa, dan *homeschooling* unggul dalam hal ini.

### Dampak Kesejahteraan Psikologis

*Homeschooling* yang didukung orang tua menciptakan lingkungan aman dan suportif sehingga menekan kecemasan akademik, sedangkan *full day school* dengan tekanan signifikan meningkatkan risiko kecemasan berlebihan. Dibutuhkan perhatian serius pada intervensi dukungan sosial dan emosional siswa formal untuk mencegah kecemasan yang merugikan prestasi dan Kesehatan mental.

Tabel 1

| Aspek                      | <i>Homeschooling</i>                        | <i>Full Day School</i>                           | Penjelasan                                                        |
|----------------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Tingkat Kecemasan Akademik | Lebih rendah, kontrol waktu fleksibel       | Lebih tinggi, tekanan akademik padat             | Fleksibilitas mengurangi stres, waktu padat menambah tekanan      |
| Dukungan Sosial Orang Tua  | Intens, konsisten, pelindung psikologis     | Terbatas, perlu intervensi dan strategi tambahan | Peran aktif orang tua penting untuk menurunkan kecemasan          |
| Beban Akademik dan Jadwal  | Fleksibel, personalisasi sesuai kebutuhan   | Kaku, tetap, memicu stres dan kelelahan          | Beban yang disesuaikan lebih mendukung kesejahteraan mental       |
| Interaksi Sosial           | Terbatas tapi lebih intim dengan keluarga   | Lebih banyak interaksi sebaya dan guru           | Kualitas interaksi keluarga dalam <i>homeschooling</i> lebih erat |
| Kemandirian Belajar        | Tinggi, belajar mandiri dengan dukungan     | Bervariasi, tergantung sekolah dan guru          | Kemandirian memupuk <i>self-efficacy</i> dan motivasi             |
| Fleksibilitas Pembelajaran | Sangat tinggi, dapat disesuaikan kurikulum  | Rendah, kurikulum dan jadwal ketat               | Membantu penyesuaian sesuai minat dan kemampuan                   |
| Risiko Isolasi Sosial      | Potensi isolasi jika kurang interaksi teman | Risiko lebih rendah dengan interaksi rutin       | Perlu aktivitas sosial tambahan dalam <i>homeschooling</i>        |



|                             |                                               |                                      |                                                                    |
|-----------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Dampak Kesejahteraan Mental | Umumnya positif dengan dukungan kuat          | Rentan kecemasan dan stres           | Perlu dukungan sosial lebih kuat dalam sekolah formal              |
| Peluang Akademik            | Bervariasi, bergantung sumber daya dan metode | Standar dan evaluasi lebih konsisten | Akses sumber daya penting untuk hasil optimal <i>homeschooling</i> |

Sumber: Data diolah (2025)

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan akademik antara remaja *homeschooling* dan *full day school*. Remaja *homeschooling* cenderung memiliki kecemasan akademik yang lebih rendah karena memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu belajar, kontrol terhadap beban akademik, serta dukungan sosial orang tua yang lebih intens. Sebaliknya, remaja *full day school* mengalami tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi akibat tekanan akademik, jadwal belajar yang padat, dan terbatasnya interaksi dengan orang tua selama hari sekolah. Dukungan sosial orang tua berperan penting sebagai faktor pelindung terhadap stres dan kecemasan akademik, baik dalam sistem *homeschooling* maupun *full day school*. Oleh sebab itu, penguatan dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari orang tua perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik di berbagai sistem pendidikan.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut, Orang tua diharapkan dapat meningkatkan kualitas dukungan sosial kepada anak, baik berupa dukungan emosional, informasional, maupun instrumental. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak, khususnya dalam memberikan perhatian, motivasi, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak, sangat penting untuk menekan tingkat kecemasan akademik, baik pada sistem *homeschooling* maupun *full day school*.

Pihak sekolah, khususnya yang menerapkan sistem *full day school*, disarankan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa dengan mengelola beban akademik secara proporsional serta menyediakan layanan konseling atau pendampingan psikologis. Selain itu, sekolah perlu menjalin



komunikasi yang lebih intens dengan orang tua guna menciptakan sinergi dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan akademik siswa.

Siswa diharapkan mampu mengenali dan mengelola kecemasan akademik yang dialami, serta tidak ragu untuk mencari dukungan dari orang tua, guru, atau pihak terkait ketika menghadapi tekanan akademik. Pengembangan keterampilan manajemen waktu dan strategi belajar yang efektif juga penting untuk mengurangi stres belajar.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan cakupan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih general dan komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (mixed methods) guna menggali pengalaman subjektif siswa secara lebih mendalam terkait kecemasan akademik dan dukungan sosial orang tua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainun, H. J., & Nur'aeni. (2020). *Academic Anxiety in Students : A Systematics Review*. Universitas Muhammadiyah Puwerketo Digital Library.
- Cutrona, C. E., & Troutman, B. R. (1986). *Social Support, Infant, Temperament, and Paranting Self- Efficacy : A Mediatlional Model of Postpartum Depression*. *Child Development*, 57(6), 1507-1518.
- Epstein, S. (1972). *The Nature of Anxiety with Emphasis Upon its Relationship to Expectancy*. *Anxiety : Current Trends in Theory and Research*, 291-337.
- House, J.S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Reading, MA : Addison – Wesley.
- Hadi, S. (2012). *Homeschooling di Indonesia Menjaga Kualitas Pendidikan Anak Di luar Sekolah*. Jakarta : Penerbit Grasindo.
- Kaur, V., Grewal, K. K., & Saini, S. (2021). *Correlates of Academic Anxiety Among Adolescents*. *Journal of Psychology and Political Science (JPPS)* ISSN 2799-1024, 1(02), 10-14.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan layanan khusus.
- Rahmawati, D., & Setyolati, R. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kelemahan Akademik pada Siswa SMA*. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(1). 33-42.
- San Putra. (2024). *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Individu dari Prespektif Psikologi*. Deli Serdang : PT. Mifandi Mandiri Digital.



San Putra. (2023). *Psikologi Belajar Peserta Didik*. Deli Serdang : PT. Mifandi Mandiri Digital.

San Putra. (2023). *Sosialisasi Peranan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak*. Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.2 No.3, 60-69.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sarason. I. G. (1988). *Anxiety, Self-Preoccupation and Attention*. *Anxiety Research*, 1(1), 3-7.

Syarif, A. (2011). *Mengenal Homeschooling : Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Grasindo.